

Penguatan Kompetensi Produksi Batik Gepyok pada Ibu-Ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIa Kota Malang

Muhammad 'Afaf Hasyimy¹, Imam Tri Laksono², Wida Rahayuningtyas³

^{1,2,3}Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

¹m.afafhasyimy.1902518@students.um.ac.id

Received: 14 Mei 2020; Revised: 7 Agustus 2020; Accepted: 27 Februari 2021

Abstract

This service activity is to improve the competence of prisoners through the production of gepyok batik. Besides that, the preparation for building entrepreneurship, considering that former prisoners do not get the trust of the community. Malang Class IIa Penitentiary as a social development institution for women inmates. The training participants from this training were 25 prisoners from various regions in Indonesia. This dedication aims to train prisoners in class IIa Malang through gepyok batik skills. The methods used together include lecture, discussion, practice, and evaluation methods. This activity is carried out as a provision for entrepreneurial management strategies. The results of training activities (1) provide new knowledge and new skills related to Gepyok batik, (2) foster the interest of assisted people in developing new entrepreneurs in the field of Gepyok batik, (3) provide real experience in implementing aspects related to Gepyok batik business management, and (4) provide a motivational spirit in designing independent entrepreneurship.

Keywords: *entrepreneurship; prisoners; batik gepyok*

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini sebagai meningkatkan kompetensi narapidana melalui produksi batik gepyok. Selain itu persiapan dalam membangun wirausaha, mengingat mantan narapidana kurang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIa Malang sebagai lembaga pembinaan sosial narapidana untuk perempuan. Peserta pelatihan ini berjumlah 25 narapidana dari berbagai daerah di Indonesia. Pengabdian ini bertujuan untuk melatih narapidana di kelas IIa Malang melalui keterampilan batik gepyok. Metode yang digunakan terdiri dari metode ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik usaha dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan sebagai pembekalan strategi pengelolaan kewirausahaan. Hasil kegiatan pelatihan (1) memberikan pengetahuan baru dan keterampilan baru terkait batik gepyok, (2) menumbuhkembangkan minat warga binaan dalam merancang wirausaha baru pada bidang batik gepyok, (3) memberikan pengalaman secara nyata dalam implementasi aspek-aspek terkait manajemen usaha batik gepyok, dan (4) memberikan semangat motivasi dalam merancang kewirausahaan mandiri.

Kata Kunci: wirausaha; narapidana; batik gepyok

A. PENDAHULUAN

Artikel ini mengkaji tentang kegiatan pengabdian yang dilakukan sebagai upaya peningkatan kompetensi produksi batik

gepyok. Upaya ini dilakukan oleh tim pengabdian sebagai dasar pengetahuan baru dalam merencanakan usaha baru mandiri dilembaga pemasyarakatan perempuan kelas

Ia Kota Malang. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIa Malang merupakan lembaga pembinaan sosial narapidana untuk perempuan. Lembaga tersebut dengan jumlah 544 narapidana (Sistem Database Pemasyarakatan, April 2020) bertempat di Jl. Kebonsari, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Dari jumlah warga binaan tersebut, maka perlu adanya pelatihan-pelatihan yang dapat memberikan semangat dalam bekal kesejahteraan peningkatan keterampilan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Mulyati dkk. (2019) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat harus mengacu pada peningkatan sumber daya manusia berupa keterampilan hidup (*life skill*) melalui pelatihan.

Pelatihan ini sebagai bentuk persiapan dalam membangun wirausaha, karena pada umumnya mantan narapidana kurang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat (Akhyar dkk, 2014). Fenomena yang saat ini berkembang dalam masyarakat, bahwa narapidana yang telah bebas dari rumah tahanan kurang begitu dapat diterima keberadaannya pada saat kembali di masyarakat. Bahkan beberapa masyarakat beranggapan sekali orang melakukan kejahatan, maka sifat tersebut akan selamanya melekat (Mahmudah, 2017). Anggapan masyarakat terhadap narapidana yang telah keluar dari tahanan akan tetap mempunyai kecenderungan residivis (orang yang berulang kali melakukan kejahatan, sulit sembuh atau penjahat kambuhan) (KBBI *Online*, tanpa tahun). Hal ini akan berdampak pada narapidana yang sudah bebas dari tahanan tidak memperoleh hak kemanusiaan kembali di masyarakat, dalam kata lain diskriminasi lingkungan sosial. Sehingga tim pengabdian membuat suatu kegiatan pelatihan yang diharapkan dapat menyelesaikan beberapa persoalan termasuk masalah pengangguran (Franita, 2016). Utama pada warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIa Kota Malang.

Pengabdian ini bertujuan untuk melatih narapidana di kelas IIa Malang melalui

keterampilan batik gepyok. Dalam pelatihan batik gepyok dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam membentuk wirausaha mandiri (Hasyimy & Hidajat, 2019). Dalam wawancara pada KASIE Kegiatan Kerja, Ibu Daryati (55 thn.) menyampaikan bahwa di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan ini sebelumnya pernah ada pelatihan batik tulis, namun pada kegiatan pelatihan tersebut kurang adanya dampak yang positif, karena dalam batik tulis lebih mengutamakan ketelatenan dan membutuhkan alat yang sulit dijangkau (Saputra & Ibrahim, 2019), sehingga kurang adanya antusias peserta pelatihan. Maka dari itu tim pengabdian memilih pelatihan batik teknik gepyok dengan latar belakang untuk menumbuhkan antusias pada peserta dalam pelatihan. Selain itu pada dasarnya produksi batik gepyok merupakan cara membatik dengan teknik dan alat yang sederhana. Alat tersebut dapat ditemukan pada peralatan rumah tangga, seperti wajan, sapu lidi, dan panci.

Sehingga tim pengabdian S2 Keguruan Seni Rupa, Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang turut peduli terhadap masalah yang diuraikan tersebut. Sehingga dalam hal ini tim pengabdian merasa terpancang dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberikan wawasan pengetahuan dan pelatihan menumbuhkembangkan keterampilan membatik gepyok bagi warga binaan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIa Kota Malang. Program pengabdian sebagai penunjang matakuliah proyek pemecahan masalah seni rupa (PPMSR) ini, diharapkan untuk menumbuhkan antusias dalam merancang wirausaha baru melalui rangkaian kegiatan yang dapat digunakan sebagai solusi.

Diharapkan pada pelatihan produksi batik gepyok dan pelatihan kewirausahaan, dapat memotivasi narapidana dalam membangun wirausaha mandiri berupa batik *gepyok*.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas

Penguatan Kompetensi Produksi Batik Gepyok pada Ibu-Ibu di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIa Kota Malang

Muhammad 'Afaf Hasyimy, Imam Tri Laksono, Wida Rahayuningtyas

IIa Malang, Lembaga pemasyarakatan tersebut merupakan lembaga pembinaan sosial narapidana untuk perempuan. Lembaga tersebut terdapat 544 narapidana (Sistem Database Pemasyarakatan, April 2020) bertempat di Jl. Kebonsari, Kelurahan Kebonsari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan batik *gepyok* ini berjumlah 25 narapidana dari rentan usia yang berbeda-beda juga setiap peserta memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan pada hari jum'at, tanggal 13 Maret 2020, pukul 08.30 – 16.00 WIB.

Metode yang digunakan terdiri dari metode ceramah, diskusi, demonstrasi, praktik usaha dan evaluasi. (1) Ceramah pada metode ini dimaksudkan sebagai memberikan wawasan pengetahuan terkait dalam membatik dan prinsip-prinsip wirausaha, yakni pengetahuan dasar, manajemen dan pemasaran. (2) Diskusi pada metode ini dimaksudkan sebagai melatih narapidana dalam menyampaikan ide dan gagasan yang direncanakan dan menanyakan kesulitan dalam materi yang sudah dijelaskan. (3) Demonstrasi pada metode ini dimaksudkan sebagai menjelaskan dan mencontohkan tahapan dalam membatik. Demonstrasi tersebut mulai proses pembuatan motif menggunakan sapu lidi, pewarnaan *naptol*, *pelorodan* atau menghilangkan *malam* pada kain batik. (4) Praktik usaha merupakan proses mengkreasi batik *gepyok* setiap individu dengan menerapkan rancangan yang sudah didesain sedemikian rupa hingga proses finishing. (5) Evaluasi dalam hal ini yang dimaksud adalah tahap mengulas terkait sisi kelebihan dan kelemahan yang dilakukan oleh narapidana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anggapan masyarakat terhadap narapidana yang telah keluar dari tahanan akan tetap mempunyai kecenderungan residivis (orang yang berulang kali melakukan kejahatan, sulit sembuh atau penjahat kambuhan) (KBBI *Online*, tanpa tahun).

Anggapan tersebut merupakan kendala para pidana untuk melanjutkan untuk hidup dimasyarakat, kepercayaan masyarakat akan berkurang pada para narapidana karena mereka mengklaim bahwa mantan narapidana adalah manusia yang pernah melakukan tindak kejahatan. Berawal dari permasalahan yang ada kami mahasiswa merasa terpanggil untuk memberikan pelatihan kepada peserta pidana untuk bekal di tengah masyarakat.

Adanya para pidana yang mengikuti kegiatan pelatihan dengan meliki latar belakang yang berbeda dari tindak pidana ringan sampai yang paling berat. Pada pelatihan batik *gepyok* ini, selain memberikan bekal untuk terampil dan berwirausaha juga, dapat memberikan dampak positif kepada narapidana untuk berkehidupan normal ditengah-tengah masyarakat, dengan memiliki kemampuan dalam membatik dan berwirausaha, sehingga para pidana semangat dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan yang direncanakan dalam memenuhi matakuliah PPMSR (projek pemecahan masalah seni rupa). Tahapan pengabdian disusun untuk mencakup kegiatan persiapan dan penyusunan materi yang disampaikan, lokasi pengabdian, dan sasaran pengabdian. Sehingga dalam pelatihan yang dilakukan dengan cara mengkombinasikan antara metode teori (ceramah) atau memberi stimulus dengan mencontohkan tayangan gambar dan demonstrasi praktek (Laksmi, 2014). Pengabdian ini dilaksanakan dengan pertimbangan sebagai memberi bekal pada narapidana untuk berwirausaha mandiri. Pengabdian yang dilakukan menggunakan peralatan dapur sederhana. Hal ini bertujuan untuk memudahkan narapidana untuk memulai usaha dengan modal yang sedikit.

Pengabdian ini dalam pelaksanaannya terdiri dari 2 (orang) tim pengabdian dari mahasiswa program studi S2 Keguruan Seni Rupa, Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Yakni Muhammad 'Afaf Hasyimy sebagai ketua pelaksana pengabdian dan Imam Tri Laksono

sebagai anggota pengabdian. Peserta pengabdian merupakan warga binaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIa Kota Malang, peserta kegiatan ini berjumlah 25 narapidana dari latar belakang masalah yang berbeda dan rentang usia yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui semangat membentuk usaha dari rentang usia yang berbeda-beda (Mutoharoh, 2018). Dalam pelatihan ini, tim pengabdian mengamati terlihat adanya antusias pada peserta pelatihan ini yang tidak dapat dibedakan dari rentang usia ataupun latar belakang narapidana. Sehingga pelatihan ini memberi dampak positif bagi peserta kegiatan.

Selain itu proses dalam kegiatan ini dilakukan sesuai dengan rancangan kegiatan yang disusun. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Adimihardja (2003: 12) bahwa dalam sebuah perancangan merupakan dasar ketercapaian dengan proses pemberdayaan yang menekankan pada proses membangun kemandirian melalui individu. Maka dalam proses tersebut (1) pemateri menyampaikan materi terkait batik dan kewirausahaan, pada tahap ini pemateri menggunakan strategi ceramah dengan behavioristik, yakni stimulus respon untuk membuat peserta pelatihan lebih fokus pada materi yang disampaikan (Yulianti, 2018). (2) mengkreasikan pola batik gepyok, pada tahap ini peserta dibebaskan untuk menginovasikan desain yang dirancang secara mandiri dengan menggunakan media kertas duplek sebagai penghalang dalam membuat pola. (3) pewarnaan batik menggunakan naptol, pewarna naptol dipilih bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam proses pewarnaan (Zakki & Suprpti, 2019), karena pada dasarnya setelah pewarnaan naptol, kain dapat langsung *dilorod* atau dihilangkan *malamnya* (4) *ngelorod* batik (menghilangkan *malam* pada kain), pada tahap ini pemateri mendemonstrasikan terlebih dahulu untuk memberikan contoh dalam *melorod* batik secara tepat dan cepat. Dalam tahapan tersebut dapat diamati pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pemateri Menyampaikan Materi Kewirausahaan Batik Gepyok

Dapat di perhatikan pada Gambar 1 merupakan pemateri menyampaikan dan menanggapi pertanyaan peserta pelatihan. Pemateri tidak hanya menyampaikan materi, akan tetapi memberikan keleluasan peserta untuk mengajukan pertanyaan, hal ini pemateri menggunakan teori belajar behavioristik, yakni memberi stimulus respon pada peserta, sehingga peserta pelatihan akan lebih fokus perhatiannya pada materi yang disampaikan.



Gambar 2. Pembuatan Pola Batik Gepyok Menggunakan Sapu Lidi

Pada Gambar 2 instruktur mengamati proses kreasi pembuatan pola batik gepyok dengan menggunakan sapu lidi, sebelumnya instruktur mendemonstrasikan teknik gepyok. Dalam hal ini peserta dibebaskan untuk mengkreasikan ide yang direncanakan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitasnya. Pembuatan pola tersebut menggunakan kertas duplek yang dibentuk berupa flora dan geometris, kertas duplek digunakan sebagai penghalang agar kain tidak terkena percikan atau gepyokan *malam*, sehingga akan muncul pola batik ketika kertas duplek sudah diambil.

Gambar 3 merupakan proses pewarnaan dengan menggunakan teknik celup naptol. Pada tahap ini instruktur mendemonstrasikan proses tahapan pewarnaan dan memperkenalkan bahan yang digunakan dalam pewarna naptol. Pada pewarnaan naptol

Penguatan Kompetensi Produksi Batik Gepyok pada Ibu-Ibu di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Malang

Muhammad 'Afaf Hasyimy, Imam Tri Laksono, Wida Rahayuningtyas

dapat diamati terdapat 3 bak, masing-masing bak berisi campuran yang berbeda. Pada tahap *pertama*, proses pencelupan kain pada bak berisi pewarna naptol, kemudian proses *kedua*, memindahkan kain dari pewarna naptol ke garam atau pembangkit untuk memunculkan warna (garam atau pembangkit dilarutkan dalam wadah kecil dengan air panas dan dimasukkan dalam bak pada beberapa tahapan). Selanjutnya kedua proses tersebut dilakukan berulang kali untuk mendapatkan warna yang gelap. Pada tahap *ketiga* pembersihan kain dengan memasukan kain pada bak berisi air bersih untuk mengamati hasil warna yang dihasilkan.



Gambar 3. Pewarnaan Batik Menggunakan Pewarna Naptol



Gambar 4. Ngelorod Batik atau Menghilangkan Malam pada Kain

Tahapan yang terakhir dapat diamati pada Gambar 4, hal tersebut merupakan proses menghilangkan *malam* atau lilin pada kain dengan membenteng kain dengan tangan dan memasukan kain pada panci di atas kompor yang menyala. Proses tersebut dilakukan dengan mengangkat dan menurunkan kain

berulang-ulang kali, hingga *malam* pada kain tersebut benar-benar hilang.

Pada Gambar 5 dan 6 peserta pelatihan menunjukkan hasil pelatihan membuat batik gepyok dengan berbagai warna dan pola batik. Nampak pada peserta pelatihan menunjukan rasa bangganya terhadap batik yang dihasilkan.



Gambar 5. Hasil Batik Gepyok Setiap Individu



Gambar 6. Hasil Batik Gepyok Peserta Pelatihan

Hasil capaian setelah mengikuti pelatihan membuat batik pada warga binaan di lembaga pemasarakatan perempuan kelas IIA Kota Malang, yakni (1) memberikan pengetahuan baru dan keterampilan baru terkait batik gepyok (2) melatih warga binaan proses dalam berkreasi batik menggunakan sapu lidi dan pewarnaan teknik celup naptol (3) menumbuhkembangkan minat warga binaan dalam merancang wirausaha baru pada bidang batik gepyok (4) memberikan pengalaman secara nyata dalam implementasi aspek-aspek terkait manajemen usaha batik gepyok (5) memberikan semangat motivasi dalam merancang kewirausahaan mandiri. Hal ini sama seperti pengabdian yang dilakukan oleh Hendrawan & Sirine (2017) bahwa sikap kemandirian dan motivasi untuk memperoleh

pengetahuan kewirausahaan sangat dibutuhkan bagi masyarakat, terutama yang memiliki usaha sebagai identifikasi dasar peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha untuk menciptakan peluang kerja baru secara mandiri.

Selain itu peserta pelatihan ini mengikuti pelatihan dengan baik, antusias dalam berdiskusi dan praktik pembuatan batik gepyok. Hal tersebut tampak adanya kesungguhan dalam merancang wirausaha mandiri melalui batik gepyok. Selain itu peserta menghasilkan batik gepyok yang beragam. Pada pelatihan tersebut tampak antusias para pidana ketika mendengarkan materi pelatihan maupun dalam melaksanakan praktek, mereka begitu bersemangat dalam membuat batik gepyok. Keseriusan peserta ditunjukkan dengan melakukan pembuatan pola, pewarnaan celup naptol, dan *pelorodan* batik hingga menghasilkan batik gepyok yang unik dan menarik. Pewarnaan dengan teknik celup naptol tersebut sangat mudah dilakukan (Nasyiithoh, 2019). Sehingga hal tersebut dipilih untuk memberikan bekal yang sederhana pada narapidana, selain itu narapidana akan memiliki harapan untuk memproduksi batik sendiri.

Pada pelatihan batik *gepyok* narapidana begitu semangat dalam melaksanakan praktik, selain itu mereka secara mandiri dapat mengembangkan motif gepyok dengan berbagai inovasi, berawal dari pameri memberikan dasar motif *gepyok* hingga narapidana dapat menginovasikan motif dari yang dasar hingga menjadi motif unik. Sejatinya inovasi merupakan awal dari ketertarikan seseorang dalam melakukan pekerjaan (Maulani dkk. 2016).

Harapan peserta pelatihan ini adalah pelatihan yang dilakukan ini memiliki kelanjutan melalui pendampingan wirausaha yang direncanakan. Selain itu peserta mengharap pada pelatihan ini dilakukan pengembangan selanjutnya untuk diproduksi dalam jumlah besar, kemudian dikembangkan pada pasar *online* dan pasar *offline* dengan bekerjasama dengan dinas perdagangan dan perindustrian ataupun dinas-dinas terkait.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pelatihan batik gepyok ini diharapkan memiliki dampak yang berkelanjutan, sehingga narapidana kembali berada di lingkungan masyarakat sudah mempunyai bekal dalam membangun usaha dan tidak mendapatkan deskriminasi dari masyarakat, terkait status mantan narapidana. Selain itu dapat menumbuhkembangkan keterampilan batik gepyok dengan modal yang sedikit, alat yang sederhana, dan produksi dengan menggunakan teknik sederhana. Selain itu dalam pelatihan ini dapat memberikan pengetahuan baru dan keterampilan baru terkait batik gepyok bagi warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIa Kota Malang.

Saran

Sesuai saran hasil evaluasi respon dari peserta pelatihan, yakni dalam pelatihan seperti ini hendaknya memiliki kelanjutan pendampingan hingga membentuk wirausaha yang direncanakan. Pada kegiatan pelatihan batik *gepyok* diharapkan dapat memberikan kemampuan keterampilan untuk bekal di tengah-tengah masyarakat, namun permasalahannya kegiatan pelatihan hanya bisa dilakukan dalam waktu yang diharapkan, karena terdapat kendala jadwal pelatihan dari instansi lainnya, sehingga pelatihan ini dilakukan dengan waktu yang disesuaikan dan dipadatkan. Selain itu pelatihan bertujuan untuk mengasah keterampilan dalam berwirausaha. Pelatihan tersebut harapannya narapidana dapat membangun usaha baru melalui batik gepyok dengan modal yang sangat kecil, karena peralatan yang digunakan berasal dari peralatan yang sederhana.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIa Kota Malang atas kesempatannya berbagi ilmu dalam pengabdian yang dilaksanakan oleh kegiatan studi S2 Keguruan Seni Rupa pada Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Oleh karena itu disampaikan ucapan terima kasih pada Dr. Robby Hidajat, M.Sn. selaku Koorprodi

Penguatan Kompetensi Produksi Batik Gepyok pada Ibu-Ibu di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIa Kota Malang

Muhammad 'Afaf Hasyimy, Imam Tri Laksono, Wida Rahayuningtyas

Keguruan Seni Rupa dan Pengajar matakuliah PPMSR dan selaku Ketua Jurusan Seni dan Desain, Dr. Wida Rahayuningtyas, M.Pd. yang telah mengarahkan dan membimbing.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. (2003). *PRA: Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat*. Bandung: Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Akhyar, Z., dkk. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana Di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7).
- Franita, R. (2016). Analisa Pengangguran di Indonesia. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1.
- Hasyimy & Hidajat. (2019). Learning Innovation In Batik Gepyok Practicum For Increasing Students' Learning Autonomy During Cultural Art Teaching At State Vocational High School 7 Of Malang, East Java. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(1), 54-59.
- Hendrawan & Sirine. (2017). Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan). *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2(3).
- KBBI *Online*. Tanpa Tahun. <https://kbbi.web.id/residivis>
- Laksmi, V. K. P. (2014). *Kegiatan Pelatihan Perancangan Desain Motif Batik Pengrajin Batik Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh Di Sragen*. Unspecified. ISI Surakarta.
- Mahmudah, R. (2017). Interaksi Mantan Narapidana Di Tengah Masyarakat (Studi Tentang Mantan Narapidana Di Desa Batu Langkah Kecil Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 4 (1).
- Maulani dkk. (2016). Pelatihan Pembukuan Keuangan Sederhana Dan Motivasi Kewirausahaan Pada Kelompok Usaha Makanan Rw 02 Kelurahan Neglasari Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung. *Jurnal Dharma Bhakti STIE Ekuitas*, 1(1).
- Mulyati, T., dkk. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Melalui Keterampilan Batik Ciprat: KSM Sambung Roso Simbatan Nguntoronadi Magetan. *SNHRP II: Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke II*. UNIPA Surabaya.
- Mutoharoh, S. F. (2018). *Persepsi masyarakat terhadap narapidana yang keluar dari lapas: studi kasus di Kampung Babakan Sukamaju Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nasyiithoh, H. K. (2019). Eksistensi Tunagrahita dalam Pembuatan Batik Ciprat. *Jurnal Ibriz, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(1).
- Saputra & Ibrahim. (2019). Pelatihan Batik Tulis Dan Teknik Jumputan Bagi Masyarakat Banyu Urip Lor Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat #4*, 2.
- Sistem Database Pemasarakatan *Online*. (2020). <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly/kanwil/db61b880-6bd1-1bd1-dd91-313134333039> diakses 28 April 2020, 22.04 WIB.
- Yulianti, D. (2018). Laporan Pengabdian, Makalah Seminar Nasional Hasil Pengabdian, Laporan Keuangan dan Sertifikat Seminar Nasional Hasil Pengabdian. *Prosiding Hasil Pengabdian*. LPPM Unila.
- Zakki & Suprpti. (2019). Pengembangan Desain Bak Celup untuk Proses Pencelupan, Lorotan, dan Pewarnaan pada Produksi Batik Semarang. *Jurnal E-Dimas (Education-Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 10(2).